

## **Kerajaan Allah sebagai Landasan Teologi Moderasi Beragama di Indonesia**

**Ewen Josua Silitonga<sup>1</sup>, Janhotner Saragih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Institut HKI, Indonesia*

<sup>2</sup>*STT Abdi Sabda Medan, Indonesia*

**Corresponding Author:**  ewenjosua@gmail.com

### **ABSTRACT**

Indonesia is a nation that is multi in terms of culture, religion and very pluralistic because Indonesia is an archipelago, on the one hand diversity is the wealth of the nation but on the other hand diversity has the potential to become disintegration, intolerance and radicalism that damage the unity of the nation's children and inter-religious life. The fact of diversity that is misinterpreted will lead to the phenomenon of religious devaluation, and in Indonesia religious devaluation is the main indicator not of secularisation but of religious politicisation. This destructive situation should not be left unchecked and must be addressed by every religion theologically, especially Christianity, which is to spawn, hatch an attitude of religious moderation in Indonesian society. By the paradigm of moderation, the competition of religions is not a matter of doctrinal differences but a competition of what religions contribute to the values of life and humanity. The author sees that the teachings of the Kingdom of God need to be reconstructed as the foundation of religious moderation, because today the values of the teachings of the Kingdom of God have been narrowed only for private interests even though the true values of the Kingdom of God are public and universal.

**Keywords:** *Kingdom of God, Religious Moderation, Christianity*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

February 03,  
2024

Revised

April 20, 2024

Accepted

April 25, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini sikap yang ditunjukkan oleh para pemeluk agama mengarah kepada tindakan ekstrim dan radikal yang ditandai dengan maraknya praktek kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh mereka yang beragama di Indonesia, tentu fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku umat beragama seperti itu tidak relevan dengan esensi dari ajaran agamanya. Kehidupan antar umat beragama dewasa ini di Indonesia diwarnai dengan provokasi, ujaran kebencian, saling mencurigai baik dalam dunia digital dan dunia praksis kehidupan. Semua fenomena itu jika tidak disingkapi secara serius oleh setiap agama-agama di Indonesia, tentu akan bermuara pada tindakan kekerasan, konflik bahkan pembantaian antar manusia karena isu-isu perbedaan agama. Pada situasi disharmonisasi seperti inilah diperlukan kesadaran moderasi beragama bagi rakyat Indonesia, sebab moderasi agama akan mengembalikan agama kepada esensi dasarnya yakni penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, moderasi agama menjadi filterisasi yang menyaring potensi-

potensi merusak peradaban manusia melalui isu-isu perbedaan agama (Nisa & Yani, 2021, 732-734).

Hemat penulis kajian ini bertujuan merekonstruksi ajaran Kerajaan Allah sebagai landasan teologis bagi kekristenan untuk memoderasi umat Kristen dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Melalui kajian ini kekristenan disadarkan bahwa moderasi beragama itu adalah sesuatu yang teologis dan alkitabiah. Ada manfaat serta wawasan baru bagi kekristenan di Indonesia untuk hidup rukun dan toleran antar umat beragama di Indonesia. Kerangka berpikir kajian ini menurut penulis adalah bagaimana diperlukan dasar interpretasi teologis moderat dari setiap agama-agama secara khusus kekristenan, sehingga agama tidak memonopoli kebenaran keselamatan tetapi bersikap moderat.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis dalam kajian ini menggunakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan mengedepankan ciri-ciri keilmuan relasional, empiris, sistematis, sebagai cara mendapatkan penemuan, pembuktian dan pengembangan (Sugiyono, 2012, 1-5). Kajian ini bersifat eksploratif deskriptif karena itu kajian ini tidak menggunakan hipotesa, sebab metode penelitian yang digunakan penulis adalah non-eksperimen yakni studi kepustakaan (Arikunto, 1997, 20). Artinya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penulis mencari data, menganalisa data dan mengembangkan data dari studi dokumen (Sujarweni, 2021, 19-20). Maka metode penelitian penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian dengan menggunakan buku-buku, artikel-artikel, kamus-kamus, ensiklopedia dan wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian ilmiah yang dikaji oleh penulis dalam karya ilmiah ini (Bakry, 1995, 15).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Memahami Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah kesadaran bahwa kehidupan kita adalah plural secara khusus dalam konteks agama, maka adalah perlu sikap moderasi di tengah-tengah keberagaman agama tersebut, sehingga umat beragama yang berbeda itu dapat saling menghormati, menghargai dan dapat hidup berdampingan. Moderasi beragama adalah paradigma yang diperlukan masyarakat Indonesia untuk melawan paham radikalisme, fanatisme agama dan menjadikan konteks kehidupan bangsa intoleran. Moderasi adalah sikap yang dapat membangun ke arah konstruktif model-model polarisasi agama, sebab sikap moderasi mengembalikan bahwa kebenaran mutlak itu adalah milik Tuhan Allah bukan milik agama, maka agama sebagai representase keterbatasan manusia bukan ketidak-terbatasan Tuhan Allah (Santoso, 2022, 327-330). Bagi penulis, moderasi beragama adalah bertoleransi berdasarkan interpretasi kontekstual atas tektual agama, sehingga sikap pemeluk agama terhadap agama tidak menjadi eksklusif dan fanatisme sempit melainkan menjadi moderat. Oleh karena moderasi beragama berangkat dari kontekstualisasi tekstual agama, maka doktrinal agama-agama harus diinterpretasikan moderat yakni untuk kepentingan dan kebaikan hidup bersama yaitu mengenai harkat dan martabat manusia. Paradigma moderasi beragama akan menetralsir sikap egosentrik agama-agama, dan mulai menyadari dan memahami bahwa ada kebenaran-kebenaran Ilahi dalam setiap agama-agama, sehingga diperlukan suatu perjumpaan, dialog, relasi dan interaksi dengan agama-agama lain, untuk dapat saling mengenal dan memperkaya nilai-nilai keagamaannya masing-masing.

## 2. Kerajaan Allah

Secara etimologi, terminologi kerajaan Allah dalam bahasa Ibrani disebut מְלִכּוּת *malkuth* yang artinya kerajaan, pemerintahan, peraturan (lih. Est. 1:4), selain itu dipakai juga kata מַמְלָכָה *mamlakah* artinya suatu daerah atau kelompok yang membentuk kerajaan (Kel. 19:6). Jika dalam bahasa Yunani dipakai kata βασιλεία *basileia* (Mat. 19:23) yang menjelaskan kekuasaan atau pemerintahan (Gidion, 2017, 3). Secara umum sesuatu yang sah disebut sebagai kerajaan apabila memenuhi kriteria *de facto* yakni memiliki wilayah, hukum (konstitusi), rakyat, bahasa persatuan dan simbol negara, serta kriteria *de jure* yakni pengakuan dari negara lain, sehingga *de facto* bersifat nasional dan *de jure* bersifat internasional (Starke, 1989, 126-127). Istilah kerajaan berasal dari akar kata “raja” yang artinya orang yang mengepalai atau memerintah suatu bangsa atau Negara (Poerwadarminta, 1996, 791). Maka raja adalah penguasa tertinggi atau seseorang yang memiliki pengaruh atau kekuasaan terbesar dalam suatu lingkungan (Depdikbud, 1999, 810). Maka kerajaan dapat didefinisikan sebagai tanah, negeri, wilayah yang dikepalai oleh raja sebagai pemimpin suatu pemerintahan, atau dengan kata lain kerajaan merupakan tanda-tanda kebesaran, martabat, kedudukan, wilayah kekuasaan, seorang raja (Depdikbud, 1999, 811).

Terminologi kerajaan Allah bukan hanya milik kekristenan sebab doktrin kerajaan Allah lebih dahulu lahir dan berkembang dalam budaya Yahudi, menurut tradisi Yahudi kerajaan Allah adalah soal kedatangan mesianis politis yang tujuannya untuk membebaskan umat Israel dari penjajahan Romawi dan hal itu tampak dari cita-cita kaum Zelotis yang merupakan kaum nasionalisme Yahudi (Tenney, 2004, 139), artinya kerajaan Allah menurut kaum Yahudi adalah kedatangan mesias yang bersifat politis (Sutama, 2007, 2-4). Paradigma Yahudi tentang kerajaan Allah tidak sesuai dengan visi-misi Yesus sebagai mesias, itulah mengapa Yesus menolak ketika umat Yahudi hendak menobatkan diri-Nya menjadi raja dan konsekuensi dari penolakan itu Yesus dituduh sebagai penghasut politik dan penghujat Allah dan harus disalibkan (Luk. 23:2) (France, 2000, 101-104).

Pendangkalan terhadap nilai-nilai kerajaan Allah ketika gereja-gereja abad pertengahan mengintepretasikan kerajaan Allah hanya soal-soal sakral dan tidak memiliki relevansi dengan hal-hal profan, akibatnya doktrin kerajaan Allah menjadi tidak berkontribusi terhadap kehidupan praksis kemanusiaan, kerajaan Allah justru diidentifikasikan sebagai gereja sebagai lembaga keselamatan, inilah titik di mana kerajaan Allah itu dimaknai secara konservatif, partikular dan harafiah (Jonge & Aritonang, 2003, 21). Penyempitan makna kerajaan Allah itu menjadikan cara berfikir gereja anti kehidupan sekularistik dan seolah-olah kerajaan Allah itu hanya untuk kepentingan gereja belaka (Lumintang, 2004, 446-452). Di sisi lain fenomena pendangkalan makna kerajaan Allah adalah diskursus realitas kerajaan Allah sebagai fakta *futuris* (keakanan) atau fakta *presentis* (kekinian), sayangnya gereja Abad Pertengahan justru menekankan kerajaan Allah itu bersifat *futuris* artinya kerajaan Allah diidentifikasi dengan akhir zaman (*eschatology*). Konsep eskatologi itu sendiri dimaknai sebagai kehancuran dunia (Mrk. 13; Mat. 24; Luk. 21; Yes. 13:10; Yeh. 32:7; Ams. 8:9; Yl. 2:10; 2 Pet. 3:12; Why. 6:12-14), akhirnya gereja berfikir adalah tidak penting membangun kehidupan dunia ini ke arah yang lebih baik sebab akan dihancurkan oleh Allah (Mrk. 13:32; Luk. 17:22; Kis. 3:21; Rm. 2:5, 8:18; 1 Kor. 1:7; Ef. 4:31; 1 Tes. 5:2) (Soedarmo, 2004, 199). Inilah yang menjadi akar mengapa gereja pada abad pertengahan menjadi anti kehidupan sekular dan tidak menyumbang untuk kebaikan bagi kehidupan bersama di tengah-tengah dunia ini (Ackermann, 1997, 67).

### **3. Kerajaan Allah Menurut Alkitab**

#### **A. Menurut Perjanjian Lama (PL)**

Menurut PL istilah kerajaan merujuk kepada raja מֶלֶךְ *melek* (Mzm. 10:16) di mana fungsi raja dalam tradisi PL adalah tempat mencari solusi, tempat mendapatkan pengarahan, pencerahan dan penyegaran. Menurut konsep Yahudi seorang raja selain kepala pemerintahan, kepala keluarga, seorang penanggung-jawab (Yes. 12:9-24) (Gering, 2002, 78).

#### **B. Menurut Perjanjian Baru (PB)**

Kata βασιλεία *basileia* dalam PB memiliki asal pengertian dari PL yang dapat diterjemahkan sebagai pemerintahan yang sah, pembimbing kehidupan rakyat melalui keadilan (Douglas, 2001, 292), kemudian kata *basileia* ini dikenakan kepada Allah sebagai ungkapan manusia untuk menunjukkan kebesaran Allah. Maka dari itu menurut PB terminologi kerajaan Allah bukan menunjukkan tempat, wilayah tetapi menunjukkan berlakunya kedaulatan Allah (Brownlee, 1993, 54). Kedaulatan Allah yang di maksud adalah pemerintahan, kekuasaan Allah yang memasuki dunia (Browning, 2007, 195). Kitab PB menerangkan bahwa Yesus menghadirkan kerajaan Allah melalui pewartaan, pengajaran dan mujizat-Nya (Mrk. 1:15), dalam konteks inilah Yesus merupakan representasi dari kerajaan Allah itu (Mat. 4:23; 9:35) (Collins & Farrugia, 2000, 139). PB menerangkan bahwa Allah melalui Yesus Kristus, di mana Allah mempersiapkan, mendirikan, berkuasa, memerintah, melalui karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus (Kol. 11:13-14) (Banawiratma (editor), 1994, 75-80). Maka kerajaan Allah identik dengan kehadiran Allah dan kehadiran Allah itulah pemerintahan-Nya, yakni campur-tangan Allah dalam sejarah umat manusia yang menyelamatkan (Hunter, 1990, 49).

### **4. Doktrin Kerajaan Allah Sebagai Landasan Teologi Moderasi Beragama di Indonesia**

#### **Potret Kehidupan Sosial Kultural Religi di Indonesia**

Indonesia masuk bagian wilayah Asia pada masa kolonial Indonesia dikenal dengan sebutan Hindia Belanda atau Nusantara yang mengalami penjajahan selama 350 tahun oleh kolonial Belanda dan memproklamsikan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945. Negara-negara bekas kolonial di Asia umumnya masuk dalam kategori miskin dalam hal ekonomi, pendidikan karena itu negara-negara di Asia sering disebut negara berkembang bukan negara maju (Darmaputra, 2006, 21). Konteks kehidupan beragama di Indonesia banyak dipengaruhi atau terkontaminasi dari bangsa asing secara khusus kekristenan, di mana sebagian besar gereja-gereja di Indonesia tumbuh sebagai hasil penginjilan misionaris barat. Pada masa Orde Baru pemerintah memiliki intervensi yang kuat terhadap agama, isu-isu pluralisme agama di Indonesia mulai berkumandang pada masa reformasi. Isu pluralisme digemakan akibat fenomena agama mayoritas menuntut hak istimewa dan agama minoritas harus menerima kenyataan itu, agama dijadikan legitimasi politik dalam arti agama dijadikan ikon dalam mengalang kekuatan politik akibat merosotnya kehidupan rukun, damai, toleran umat beragama berubah menjadi dominasi (Yewangoe, 1993, 9-12).

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, di mana ada 13.000 pulau dan ada 250 bahasa, ada beragama adat dan budaya di Indonesia. Pada masa Orde Baru ditetapkan ada 5 agama yang diakui di Indonesia (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha) dan diikat oleh Pancasila sebagai dasar negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Darmaputra, 2001, 64). Artinya realitas kehidupan masyarakat Indonesia secara sosial, kultural dan religi adalah plural, seharusnya paradigma teologi di

Indonesia dibangun atas realitas pluralitas tersebut (Saragih, 2006, 36-39). Atas dasar realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang plural itulah, menurut penulis diperlukan landasan-landasan teologis untuk membangun kehidupan moderasi beragama di Indonesia.

### **5. Doktrin Kerajaan Allah sebagai Landasan Teologi Moderasi Beragama**

Kerajaan Allah adalah sentral pemberitaan Yesus, artinya inti dari pemberitaan Yesus bukanlah menetapkan atau memproklamkan gereja melainkan pemberitaan Injil kerajaan Allah (Kung. 2001, 3-5). Maka titik sentral dan inti dari pemberitaan Yesus adalah mengenai kerajaan Allah (Bavinck, 2004, 450-451). Menjadikan doktrin kerajaan Allah sebagai landasan teologis moderasi agama berarti melepaskan doktrin kerajaan Allah dari interpretasi konservatif, primordial dan harafiah yang bersifat privatisasi. Kerajaan Allah sebagai landasan moderasi umat beragama berarti merevitalisasi doktrin kerajaan Allah ke dalam perspektif *theosentris*, sehingga membuka ruang dialog dengan agama-agama lain. Kerajaan Allah bersifat theosentris akan menutup ruang-ruang polaritas kekristenan, dan memvitalkan kembali nilai universalitas kerajaan Allah (Knitter, 2004, 49-50). Maka kerajaan Allah theosentris akan mengarahkan setiap agama-agama membangun relasi pluralistik korelasional dan tanggung-jawab global liberatif yakni kesejahteraan hidup bersama, sebab kerajaan Allah theosentris adalah pemaknaan kerajaan Allah yakni untuk kesejahteraan hidup seluruh ciptaan (Koyama, 1996, 235-238). Kerajaan Allah theosentris tidak memberi ruang untuk superioritas atau kemutlakan atau finalitas agama, sebab Yesus Kristus sebagai figur utama kerajaan Allah tidak bersikap polaritas melainkan bersikap universal dan mencakup orang lain yang berbeda (Luk. 6:10) (Koyama, 1996, 235-238).

Ada beberapa kerangka pemikiran yang dapat dijadikan konstruksi berfikir dalam membangun doktrin kerajaan Allah sebagai landasan moderasi beragama yakni : **Merevitalisasi Nilai-Nilai Praksis Kerajaan Allah**

Merekonstruksi doktrin kerajaan Allah sebagai landasan teologi kehidupan moderasi beragama di Indonesia, maka kita harus melepaskan pemaknaan kerajaan Allah dari rumusan spekulatif doktrinal dan mengarahkan doktrin kerajaan Allah kepada nilai praksis kehidupan. Sebab doktrin kerajaan Allah adalah soal keselamatan Allah yang menyentuh setiap kebutuhan mendasar manusia (Elwood, 1992, 34). Nilai praksis kerajaan Allah adalah *proventia dei universe* yakni pemeliharaan Allah yang universal, bahwa Allahlah yang menopang dan memelihara seluruh ciptaan untuk maksud terselenggaranya kehidupan yang baik (Erickson, 2004, 631-634). Maka doktrin kerajaan Allah lebih relevan dalam konteks masa kini jika diinterpretasikan secara praksis fungsional kehidupan yakni kerajaan sebagai solidaritas, ketimbang dalam soal-soal apokaliptik untuk legatimasi privatisasi agama. Berbicara kerajaan Allah berarti kita mengaku bahwa Allah adalah raja dan seluruh manusia adalah rakyatnya Allah, dan fungsi seorang raja adalah untuk seluruh rakyatnya, untuk mendatangkan kebaikan bagi seluruh rakyatnya (Mawene, 2008, 69-72). Nilai praksis kerajaan Allah itu mengarahkan setiap agama mengarah kepada tindakan pembebasan harkat dan martabat manusia dari segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan, kerajaan Allah mencerahi setiap agama untuk tidak menjadikan doktrin sebagai legatimasi status quo agama (Rm. 13:1-7) (Phobee, 1989, 54-56). Nilai praksis kerajaan Allah menyadarkan bahwa tanggung-jawab iman bukan hanya bersifat individual tetapi juga soal tanggung-jawab global untuk kehidupan bersama atau solidaritas terhadap sesama (Wardaya, 1995, 103-108).

#### **a. Kerajaan Allah dan Pluralitas Agama**

Tokoh sentral kerajaan Allah adalah Yesus Kristus, Alkitab PB menerangkan bahwa Yesus lahir dan dibesarkan dalam agama Yahudi, tetapi Yesus sendiri mengalami pertikaian dengan ulama Yahudi, sebab Yesus menolak tradisi primordial Yahudi (Jacobs, 1990, 22-28). Yesus dalam praksis kehidupan-Nya bergaul dengan pemeluk agama lain, seperti Yesus yang bersahabat dengan perempuan Samaria yang dianggap kafir oleh umat Yahudi. Yesus mengkritik ulama Yahudi yang menjalankan agama secara legalistik eksklusif dan tidak memiliki kepekaan sosial atau solidaritas terhadap sesama (Mrk. 1:14, Mat. 16:16) (Coward, 1991, 34-37). Maka menurut penulis, hal itu membuktikan bahwa Yesus sejatinya adalah seorang pluralis sejati, dan pemaknaan Yesus tentang agama tidak bersifat legalistik tetapi bersifat praksis yakni solidaritas.

**b. Kerajaan Allah dan Moderasi Beragama**

Kerajaan Allah mencerahkan setiap orang, bahwa adalah penting untuk terbuka dengan agama-agama lain, untuk dapat memahami agama-agama lain, dan menjadi ruang dialog untuk menemukan tanggung-jawab iman bersama terhadap kehidupan bersama (Coward, 1991, 34-37). Moderasi umat beragama adalah suara dari kerajaan Allah itu sendiri, sebab kerajaan Allah mensuarakan kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan bagi seluruh dunia (Luk. 4:18-21, Mrk. 1:15) (Coward, 1991, 34-37). Maka dari itu kerajaan Allah sejatinya adalah kebutuhan mendasar dari seluruh umat manusia bahkan kebutuhan mendasar seluruh ciptaan, Kerajaan Allah menunjukkan bahwa Allah berelasi dan berinteraksi dengan seluruh ciptaan-Nya, maka seharusnya seluruhnya ciptaan harus berada dalam ruang relasi dan interaksi dan inilah yang menjadi dasar dialoga agama sebagai nafas dari moderasi beragama (Sairin, 1994, 40). Maka kerajaan Allah sebagai landasan teologis moderasi beragama menerangkan, setiap agama-agama seharusnya berefleksi dan mengaktualisasikan dirinya didalam cita-cita kerajaan Allah (Tim Penyusun, 1980, 159-160). Kerajaan Allah juga menuntut adanya keseimbangan antara agama sebagai ritus dan dogma dengan agama sebagai kebutuhan praksis manusia, sebab apabila kedua hal ini tidak seimbang maka akan menimbulkan ketengangan (Kruyt, 2008, 44-45). Kerajaan Allah menyadarkan setiap agama bahwa tujuan akhir dari setiap agama adalah Allah itu sendiri, dan Allah itu sendiri adalah *omni present* atau Maha-hadir, tentu Allah dapat ada dan hadir dalam setiap agama. Maka dari itu perjumpaan pluralitas dengan agama-agama lain, harusnya dimaknai dalam cinta kasih Allah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian literatur pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa temuan yang menjadi kesimpulan penulis, antara lain: Nilai-nilai kerajaan Allah telah didangkalkan oleh intepretasi gereja, di mana kerajaan Allah diidentifikasi dengan gereja sebagai lembaga keselamatan, suatu fenomena ketika doktrin kerajaan Allah dijadikan untuk kepentingan privatisasi gereja bukan untuk tujuan Allah itu sendiri yang global dan universal. Sejatinya doktrin kerajaan Allah bertujuan dan berfungsi untuk cita-cita kebaikan kehidupan bersama, sebab kerajaan Allah menekankan bahwa Allah adalah raja, sang pencipta dan pemelihara seluruh ciptaan-Nya. Melalui kerajaan-Nya sesungguhnya Allah sedang membangun relasi dan interaksi dengan ciptaan-Nya agar melalui relasi dan interaksi itulah Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya melalui tegaknya keadilan, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Kerajaan Allah sebagai landasan teologis moderasi beragama, adalah kesadaran teologis bahwa semua agama-agama pada akhirnya akan bertanggung-jawab

kepada Allah itu sendiri bukan bertanggung-jawab atas legalitas interpretasi doktrinalnya. Kerajaan Allah sebagai landasan teologis moderasi umat beragama, berarti memaknai agama itu untuk tujuan Allah itu sendiri yakni tegaknya keadilan, perdamaian, kebenaran dan keutuhan ciptaan. Maka kerajaan Allah menyadarkan bahwa tujuan agama bukan untuk status quo nya melainkan untuk meneruskan tujuan penciptaan Allah yakni pemeliharaan Allah bagi seluruh ciptaan.

## REFERENSI

### *Kamus dan Ensiklopedia*

- Browning W.R.F., *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK-GM), 2007.  
Collins Gerald, Farrugia Edward G., *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius), 2000.  
Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), 1999.  
Douglas J.D. (peny), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: YKBBK/OMF), 2001.  
Gering Haward M., *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Imanuel), 2002.  
W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1996.

### **Buku-Buku**

- Ackermann Robert Jhon, *Agama Sebagai Kritik : Analisa Eksistensi Agama-agama Besar*, (Jakarta: BPK-GM), 1997.  
Barkat Anwar M., Mutambirwa James (red), *World Council Of Churches Tantangan bagi Gereja -Tanggapan Teologis atas Krisis Politik di Afrika Selatan*, (Jakarta: BPK-GM), 1989.  
Bavinck J.H., *Sejarah Kerajaan Allah PB*, (Jakarta: BPK-GM), 2004.  
Brownlee Malcom, *Tugas Manusia dalam Bumi Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK-GM), 1993.  
Banawiratma J.B. (ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994.  
Coward Harold, *Pluralisme : Tantangan bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius), 1991.  
Elwood Douglas J., *Teologi Kristen Asia*, (Jakarta: BPK-GM), 1992.  
Erickson Millard J., *Teologi Kristen Vol I*, (Jawa Timur: Gandum Mas), 2004.  
Hunler A.M., *Yesus Tuhan dan Juru Selamat*, (Jakarta: BPK-GM), 1990.  
France R.T., *Yesus Sang Radikal*, (Jakarta: BPK-GM), 2000.  
Jacobs Tom, *Dinamika Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius), 1990.  
Jonge De, Aritonang Jan. S., *Apa dan Bagaimana Gereja? Penghantar Sejarah Ekllesiologi*, (Jakarta: BPK-GM), 2003  
Kung Hans, *The Catholik Churc*, (New York: Modern Library), 2001  
Knitter Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama : Dialog Multi Agama dan Tangung Jawab Global*, (Jakarta: BPK-GM), 2004.  
Kruyt A.C., *Keluar dari Agama Suku Masuk Agama Kristen*, (Jakarta: BPK-GM), 2008.  
Lumintang Stevri I., *Theologia Abu-Abu-Pluralisme Agama: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, (Jawa Timur: Gandum Mas), 2004.  
Mawene Marthinus Theodorus, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, (Jakarta: BPK-GM), 2008.  
Putra Eka Darma, *Menguji*, (Jakarta: BPK-GM), 2006.  
Putera Eka Darma, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, (Jakarta: BPK-GM), 2001.  
Starke J.G., *Penghantar Hukum Internasional*, (Jakarta: Aksara Persada Indonseia), 1989  
Poerwadarminta.

- Sutama Adji A., *Yesus Tidak Bangkit? Menyingkap Rekayasa Yesus Historis dan Makam Talpiot*, (Jakarta: BPK-GM), 2007.
- Sairin Weinata, dkk (peny), *Dialog antar Umat Beragama Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*, (Jakarta: BPK-GM), 1994.
- Soedarmo R., *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK-GM, 2004), 1999.
- Sugirtharajah R.S., *Wajah Yesus di Asia*, (Jakarta: BPK-GM), 1996.
- Tenney Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, (Jawa Timur: Gandum Mas), 2004.
- Yewangoe A.A., *Theologia Crusis di Asia*, (Jakarta: BPK-GM), 1993.
- Wardaya Baskara T., *Spiritual Pembebasan-Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius), 1995.

#### **Jurnal-Jurnal**

- Muria Khusnun Nisa, Ahmad Yani, dkk, "Moderasi Beragama dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital" dalam Jurnal Riset Agama UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Vol.1, No.3, Desember 2021.
- Julis Santoso, Timotius Bakti Saron, dkk "Moderasi Beragama di Indonesia: Kajian tentang Toleransi dan Pluralitas di Indonesia" dalam Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol.4. No. 2, Maret 2022.
- Gidion, "Studi Biblika Mengenai Kerajaan Allah di Bumi" dalam SHIFTKEY Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, 2017.
- Jhon Renis Saragih, *Masa Depan Agama Dalam Dialog*, dalam Berthalina Tarigan dkk (red), *Jurnal Teologi Tabernakel-Pluralisme Edisi XV Januari 2006*, (Medan: STT Abdi Sabda), 2006.

---

#### **Copyright Holder :**

© Ewen Josua Silitonga, Janhotner Saragih (2024).

#### **First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

